# BAB IV

# ANALISIS SURAT *AL-'ĀDIYĀT* PERSPEKTIF BINT AL-SHĀṬI'

## A. Analisis

Telah diketahui bahwasanya dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan beberapa prinsip metode tafsir yang digunakan oleh Bint al-Shāṭi'. Diantaranya yang pertama, menafsirkan al-Qur'an secara obyektif, yang artinya menafsirkan al-Qur'an secara tertib dan hal itu dimulai dengan mengumpulkan semua surat dan ayat dalam al-Qur'an ke dalam tema yang akan dikaji. Tentu pengertian obyektif versi Bint al-Shāṭi' ini berbeda dengan mufassir lainnya, karena dalam menafsirkan al-Qur'an beliau tertib dalam nuzulnya atau tertib berdasarkan turunnya ayat.

Salah satunya, sekedar contoh membandingkan Bint al-Shāṭi' dengan Sayyid Quṭb dalam menafsikan surat *al-'Ādiyāt*, dari penjelasan penafsirannya Bint al-Shāṭi' telah mengupayakan beberapa hal untuk mendapatkan apa makna dari lafadz *al-'Ādiyāt*. Tentu hal itu sesuai dengan prinsip-prinsip metode yang ditawarkan olehnya. Beliau melacak kata dasar dan menyebutkan riwayat-riwayat mufassir lainnya sehingga ditemukan bahwasanya makna dari *al-'Ādiyāt* itu kuda. Tidak hanya itu saja, beliau dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip metodenya ke dalam surat *al-'Ādiyāt* sangat jelas sekali bahwa Bint al-Shāṭi' menunjuk kekonsistensiannya dalam memegang prinsipnya tersebut.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan Sayyid Quṭb dalam menafsikan surat *al-'Ādiyāt*, beliau cenderung menafsirkan surat tersebut dengan nuansa penggambaran sastra yang tinggi, dalam arti beliau tidak terlalu mempermasalahkan makna dari surat *al-'Ādiyāt*. Perlu diketahui, meskipun Sayyid Quṭb dan Bint al-Shāṭi' sama-sama mufassir yang dikenal di abad modern, namun dalam hal metode mereka sangat berbeda sekali dalam menafsirkan al-Qur'an. Bint al-Shāṭi' dalam kitabnya cenderung menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan turunnya ayat atau tertib nuzulnya, sedangkan Sayyid Quṭb cenderung sesuai urutan surat, di mana hal itu sudah umum dikalangan para mufassir lainnya.

Kedua, telah disebutkan bahwasanya Bint al-Shāṭi' dalam memahami konteks, ayat-ayat harus disusun berdasarkan turunnya wahyu, situasi, pelaku, dan lain sebagainya. Menurutnya, teori *asbāb al-nuzul* dalam hal ini dianggap sangat penting sekali. Dalam hal ini, beliau telah mengaplikasikannya terhadap surat *al-'Ādiyāt* yang disebutkan dari riwayat Ibn 'Abbās, yaitu:

> "Aku duduk di al-Hijr. Kemudian datanglah seorang lelaki lalu menanyakan kepadaku tentang وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا aku menafsirkannya dengan kuda. Lalu orang itu pergi ke 'Ali yang berada di bawah *siqayah* (tempat air) zamzam. Orang tersebut lalu menanyakan kepadanya tentang makna ayat itu dan menceritakan apa yang telah kukatakan. Maka katanya: "panggillah dia kepadaku". Ketika aku berdiri di dekat kepalanya, dia berkata: "apakah kau memfatwakan kepada manusia apa yang tidak kau ketahui? Demi Allah, sesungguhnya perang pertama di dalam Islam adalah perang Badr. Kami tidak mempunyai kuda, kecuali dua, satu milik Zubair dan satu lagi milik al-Miqdad. وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا adalah unta dari 'Arafah.[1]

Menanggapi hal tersebut, Bint al-Shāṭi' menjelaskan bahwa terjadi penyambungan الموريات قدحا dengan العاديات ضبحا dengan *fa'* (maka) mengandung alasan

[1] Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī...,* 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab akibat. Sebab makna dari *al-ira'* (bunga api) adalah bekas dari lari kencang yang menimbulkan bunga api muncul dari kuku kuda. *'Aṭaf* (penyambungan) dengan *fa'* (maka) menunjukkan alasan sebab akibat. Dijelaskan pula bahwa lafadz *ira'* sebagai *fi'il mudhari'* dengan makna asalnya *iraunnar* (menyalakan api). Sesuai dengan penjelasan maknanya, apabila dikaitkan dengan riwayat yang mengatakan bahwa Allah bersumpah dengan unta, itu sangat tidak mungkin karena sangat jelas sekali hewan yang dapat berlari kencang yaitu kuda. Jadi, dapat diketahui bahwa Bint al-Shāṭi' memang menggunakan teori *asbāb al-nuzul* dengan kaidah العبرة بعموم اللفظ لابخصوص السبب yang artinya mengetahui lafadz yang umum, bukan dengan sebab yang khusus. Hal ini sesuai dengan prinsip metodenya yang telah disebutkan.

Ketiga, dalam prinsip metodenya disebutkan pula al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Untuk memahami petunjuk kata (*dilālah al-lafẓi*) yang termuat dalam al-Qur'an harus dilacak arti linguistik aslinya dalam perbagai bentuk penggunaan, baik yang bersifat haqiqi maupun majazi (metaforis). Hal ini sesuai dengan teori semantik yang telah dibahas dalam bab sebelumnya yaitu di bab 2. Dengan demikian, makna al-Qur'an diusut dengan cara mengumpulkan seluruh bentuk bangunan kata itu dalam ayat-ayat dan surat, sehingga diketahui konteks spesifik atau konteks umumnya dalam al-Qur'an secara keseluruhan. Lafadz yang menunjukkan bahwa Bint al-Shāṭi' konsisten dalam memakai prinsip metodenya dalam surat *al-'Ādiyāt* yaitu ditujukan kepada lafadz الخير dengan penjelasan sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lafadz الخير dalam hal ini, para mufassir mengartikan dengan harta, dengan mengambil perbandingan ayat berikut:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ (١٨٠)

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (Qs. al-Baqarah: 180).[2]

Dalam ayat di atas makna dari *al-Khair* yaitu harta yang banyak, seperti penjelasan di bab sebelumnya, Al-Raghib juga mengaitkannya dengan harta yang banyak, harta tidak akan dikatakan *khair* sampai ia banyak. Atas dasar itulah firmanNya وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mungkin mengukuhkan *al-khair* diapresiasi dengan harta, berdasarkan arahan konteks, misalnya dalam Qs. al-Mukminun: 55-56. Lafadz *al-khair* di dalam al-Qur'an juga merupakan lawan kejahatan secara tegas, misalnya di dalam ayat-ayat Qs. Yunus: 11, Qs. al-Anbiya': 35, Qs. al-Ma'arij: 19-21. *Al-Khair* sebagai lawan dari keburukan tertera dalam Qs. al-A'raf: 188. *Al-Khair* sebagai lawan kata bahaya dapat ditemukan di Qs. al-An'am: 17. Dalam al-Qur'an, lafadz *khair* kebanyakan digunakan untuk makna keutamaan. Bint al-Shāṭi' telah menghitung penggunaan makna *al-Khair* sebagai keutamaan yaitu tertera 125 kali.

Mengetahui penjelasan di atas, bahasa memungkinkan *al-Khair* untuk harta, kuda, lawan kejahatan, pilihan dan keutamaan. Tetapi konteks ayat *al-'Ādiyāt* mengukuhkan bahwa *al-Khair* di dalamnya adalah kebaikan yang bersifat

[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...,* 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi atau harta, atau yang serupa itu. Muncul pertanyaan mengapa harta benda dinamai al-Qur'an *al-Khair* yang secara umum berarti baik atau antonim dari kejelekan dan kejahatan? Hal ini, menurut sementara ulama', untuk memberi isyarat bahwa harta benda harus diperoleh dan digunakan untuk tujuan kebaikan.

Dapat juga dikatakan bahwa ia dinamai demikian untuk memberi isyarat bahwa harta benda adalah sesuatu yang baik. Semakin banyak ia semakin baik. Harta menjadi tidak baik karena kecintaan yang berlebihan terhadapnya dan yang mengantar seseorang untuk bersifat kikir, enggan menyumbangkan sebagian darinya untuk kepentingan orang-orang lemah atau kepentingan umum.

Dalam hal ini sangat jelas sekali bahwa pemaknaan *al-Khair* menggunakan teori semantik, hal tersebut tentunya sesuai dengan prinsip yang ditawarkan oleh Bint al-Shāṭi'. Teori semantik yang digunakan tersebut yaitu makna relasional atau *al-Ma'nā al-'Alāqi*. Pergeseran itu terjadi karena ada relasional yang menyertainya. Makna relasional tugasnya menganalisa makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan kepada makna dasar yang sudah ada dengan meletakkan kata dasar tersebut pada posisi tertentu, bidang tertentu dan dalam relasi tertentu dengan kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.

Bint al-Shāṭi' dalam hal menafsirkan lafadz شديد, terlebih dahulu beliau melacak lafadz tersebut, telah tertulis di dalam al-Qur'an di dalam 44, di*idhafah*kan kepada azab, tamparan, siksa, dan hukumanNya di akhirat, atau sebagai sifat yang tercela, terancam dan jahat dari semua itu. Terdapat dalam Qs. Al-Mukminun: 22; Qs. Al-Buruj: 12. Sekali ia datang sebagai sifat dari besi, yang terdapat Qs. Al-Hadid: 25, dan sekali pada ucapan Luth ketika dia mengatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kaumnya di dalam surat Hud. Empat kali sebagai sifat bagi orang-orang yang mempunyai kekuatan besar, para penjaga, yaitu pada ayat-ayat Qs. Al-Isra': 5; Qs. Al-Naml: 33; Qs. Al-Fath: 16; Qs. Al-Jin: 8.

Keempat, prinsip metodenya dalam memahami rahasia ungkapan, Bint al-Shāṭi' mengikuti konteks nash al-Qur'an, baik dengan berpegang pada makna maupun semangatnya. Kemudian makna tersebut dikonfirmasikan dengan pendapat mufassir terdahulu untuk diuji, disesuaikan dengan nash ayat. Prinsip metodenya yang keempat ini juga telah diaplikasikan ke dalam penafsiran surat *al-'Ādiyāt*. Hal itu dengan mengutip beberapa kitab tafsir dari mufassir lainnya, seperti Ibn Al-Qayyim, al-Zamakhshari, Muhammad 'Abduh, Al-Raghib, dan mufassir-mufassir yang dianggap menonjol dalam ilmu nahwunya, balaghah, dan dari segi bahasa sastrawinya. Seperti halnya menukil dari Ibn Al-Qayyim yang menegaskan, bahwa tidak harus mengkhususkan العاديات dengan kuda perang, meskipun ia adalah jenis kuda yang paling baik.

Mengenai keterangan di atas, membuktikan bahwasanya Bint al-Shāṭi' dalam menafsirkan al-Qur'an khususnya penafsirannya terhadap surat *al-'Ādiyāt* sangat berbeda sekali dengan mufassir lainnya. Hal itu dilihat dari prinsip-prinsip metode yang telah ia tawarkan dan ia adopsi dari pemikiran suaminya yaitu Amin al-Khūli. Sesuatu yang menonjol dari tafsirnya yaitu beliau menafsirkan al-Qur'an secara tertib, yakni tertib sesuai surat itu turun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id